

PENAFSIRAN KATA *YUGA YYIRU* DAN *YUBADDILU*
MENURUT IBN KASĪR DALAM KITAB *TAFSĪR AL-QUR'ĀN*
AL-'AZĪM



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:
SALIMAN
NIM: 01530617

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta



08SK1050317.01

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

Drs. H. M. Yusron MA.
Ahmad Baidawi S.Ag, M.Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 27 September 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: Saliman
NIM	: 01530617
Jurusan	: Tafsir Hadis
Judul Skripsi	: PENAFSIRAN KATA <i>YUGA YYIRU</i> DAN <i>YUBADDILU</i> MENURUT IBN KAṢĪR DALAM KITAB <i>TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AẒĪM</i>

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak dimunaqasahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 September 2006

Pembimbing I

Drs. H. M Yusron M.A.

NIP: 150 201 899

Pembimbing II

Ahmad Baidawi S.Ag, M.Si

NIP: 150 282 516



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/DU/PP.00.9/492/2006

Skripsi dengan judul: *Penafsiran Kata Yugayyiru dan Yubaddilu Menurut Ibn Kasir dalam Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim.*

Diajukan oleh :

1. Nama : Saliman
2. NIM : 01530617
3. Program Sarjana Strata Satu Jurusan TH.

Telah dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal, 29 November 2006 dengan nilai: 78,5/B, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Theologi Islam.

PANITIA, UJIAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP: 150 289 206

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP: 150 289 206

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. M. Yusron M.A.
NIP: 150 201 899

Penguji I

Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP: 150 267 224

Pembantu Pembimbing

Drs. A. Baidowi S.Ag. M.Si.
NIP: 150 282 516

Penguji II

Drs. H. M. Yusron M.A.
NIP: 150 201 899

Yogyakarta, 29 November 2006
DEKAN

Drs. H. M. Fahrnie, M. Hum
NIP: 150 088 748



PERSAMBAHAN

Skripsi ini dipersmbahkan untuk Ayahhanda tercinta

yang telah mendahului semoga menjadi amal baik,

Ibu tercinta, kakak, dan adik tersayang.

K.H. Prof. Hamam Hadi M.Sc. P.Hd & Ny. Dra. Ida Rufaida

Ali, yang selalu memberi motivasi & do'a yang mengalir tiada henti,

Seseorang yang selalu ku do'akan dan mendo'akanku,

Amamator tempatku menimba ilmu,

serta teman-teman seperjuangan.

&

Para pecinta al-Dur'an

HALAMAN MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan apa yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Al-Ra'd [13]:11)[^]

Nilai manusia terletak pada tekad dan apa yang dikhendakinya^{*}

[^] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Khadimain al-Syarifain al-Malik Fahd li tiba'at al Mush-haf al-Syarif, 1411H), hlm. 370

^{*} Kata Ibn Qayyim sebagaimana dikutip oleh 'Aidh bin 'Abdullah al-Qarni, *la Tahzan* (Kairo: Maktabah al-Tabi'in), terj Bahrum Abubakar Ihsan Zubaidi, *Jangan Bersedih I* (Bandung: Irsyad Bait al-Salam), hlm. 360.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt, atas hidup yang begitu berarti serta anugerah yang senantiasa mengalir deras tiada habisnya, hingga detik ini, sehingga kami mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Tanpa campur tangan keagungan-Nya yang melangit luas, mustahil goresan tinta ini terpahat di sini, sanjungan *salawat* dan *salam* semoga tercurahkan pada Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya, yang membukakan jalan terang bagi umatnya.

Ada banyak hal yang mengharuskan kami menyertai jalan panjang nan terjal dalam pendakian bukit intelektual ini. Selain wahana untuk terus-menerus menempa diri di universitas kehidupan, berlatih mengolah kecerdasan rasio, emosi, spiritual, dan sosial, jalan ini juga mengajari kami untuk berkata jujur bahwa kami hanyalah seorang yang lemah, dan penuh dengan keterbatasan. Pada akhirnya hanya kesabaran yang bisa mengantarkan kami, dengan bekal anugerah pikiran dan hati nurani dari-Nya serta semangat peningkatan personalitas diri yang lebih baik.

Kesempurnaan hanyalah milik-Nya, meski segenap kemampuan telah dipertaruhkan untuk kerja akademis ini. Sebagai manusia biasa yang tak lepas dari kekhilafan, dalam hasil karya ini pun tentu masih terdapat kekurangan dan keretakan, baik secara teoritis, metodologis, maupun teknis, dan hanya saran serta kritik konstruktif yang bisa menambalnya. Karenanya, dengan rendah hati, kami selalu mengharap saran dan koreksi, meski tanggung jawab akademis karya ini mutlak kembali kepada kami.

Dalam penulisan skripsi ini, kami menghaturkan banyak terima kasih kepada Drs. H. M. Yusron, M.A., atas keikhlasan dan kesabarannya yang luar biasa dalam memberikan bimbingan, dan kepada Drs. Ahmad Baidawi, M.Si. yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan pengarahan serta dialog, sehingga dengan semua kebaikan itu semua, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Para staf pengajar di Fakultas Ushuluddin, yang begitu banyak memberi warna dalam cakrawala pemikiran dan para staf administrasi yang juga dengan sabar mengurus kegiatan perkuliahan, semoga Dia Yang Maha Kuasa membalas amal baik mereka.

Selain mereka yang berhubungan dengan kegiatan akademik, banyak orang yang berada dibelakang kami, yang berpengaruh dan membentuk perkembangan intelektual, kepribadian dan mental, pertama, rasa terima kasih teriring salam takzim kepada yang terhormat Prof. K.H. Hamam Hadi M.Sc. P.Hd & Ny. Dra. Ida Rufaida Ali, yang telah menjadi orang tua, atas segenap nasehat, bimbingan, arahan serta fasilitasnya selama di Jogja. Tak lupa keluarga besar Yayasan Ali Maksum PP Krapyak Yogyakarta, khususnya Madrasah Diniyah, tempat menimba dan mengasah ilmu.

Di samping semua itu di atas, ada dunia mungil yang dihuni. Dalam kesempatan ini, ucapan terima kasih pada para sahabat di HISBAN (himpunan santri Banyumas) dan IKSADA (Ikatan Santri nDalem Ali Maksum), tempat berbagi dalam suasana suka maupun duka, serta atas suasana kekeluargaan yang membahagiakan. Lantas, yang tak pernah lupa, kepada para sahabat TH 2 angkatan 2001 yang ikut menorehkan pelangi warna di atas kanvas hidup ini.

Namun, melebihi itu semua, tiada yang lebih berarti dan berharga, serta hendak kepada siapa karya ini akan dipersembahkan, selain orang-orang terdekat dalam hidup ini: Bapak dan Ibu serta seluruh keluarga di Tawang Sari Cilacap, penghargaan dan terima kasih terdalem hendak dihaturkan atas kasih sayang, pengertian, dan doa yang tiada henti, selain tentu saja dukungan materi selama studi. Si Mbah, Pak Dhe, Pak lik dan Bu lik, Mba Yu dan Mas Juni, yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya. Buat Adinda Uus dan Nuhi tersayang, hanya bisa membalas dengan senyum terima kasih, teriring do'a *jaza kumullah khairan kasiran*. Amin.

Pengantar ini ditulis hanya sebagai ungkapan kesyukuran semata, hanya kepada Allah Swt, penulis mengharap Rahmat dan Barokah-Nya. Sesederhana apapun karya ini, mudah-mudahan bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 29 Januari 2006

Penulis,

Saliman

NIM: 01530617

ABSTRAKSI

Tidak ada yang abadi di dunia ini kecuali perubahan. Manusia hidup di dunia ini selalu mengalami proses perubahan, perubahan itu adakalanya dari dalam dirinya dan ada kalanya perubahan itu ditimbulkan karena adanya faktor-faktor dari luar yang mempengaruhinya, sedangkan proses perubahan itu bisa jadi disadari atau tidak.

Manusia sejak awal penciptaannya terus berproses dalam hidup dan kehidupannya, dimulai dari Adam hingga anak cucu sampai kini, dari sejak janin dalam kandungan sampai mati dalam liang kubur dan dibangkitkan lagi dari kubur. Banyak bukti sejarah yang dapat diambil pelajaran dari proses perubahan tersebut, seperti sejarah nabi-nabi yang terdapat dalam al-Qur'an. Dari mempelajari sejarah nabi-nabi dapat diambil pelajaran bagaimana seharusnya dalam menghadapi dan menyikapi setiap perubahan dalam hidup ini.

Al-Qur'an yang *ṣāhiḥun likulli zamān wa makān*, kebenaran al-Qur'an yang tak lekang dimakan zaman dan di mana pun tempatnya, tentunya dapat dijadikan panutan atas setiap perubahan yang terjadi dari masa kemasa dan pada setiap generasi bagi umat yang beriman.

Skripsi ini membahas perubahan yang dibahasakan oleh al-Qur'an antara lain dengan kata *yugayyiru* dan *yubaddilu* dan menguraikan apakah setiap perubahan itu hanya oleh manusia sebagai makhluk Allah Swt. atau setiap perubahan yang dialami oleh manusia sudah digariskan oleh Dia Yang Maha Kuasa. Untuk lebih fokus dalam pembahasan ini maka diambil dari satu kitab tafsir yakni kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. pengambilan ini didasari karena kitab ini banyak mengambil riwayat dari hadis nabi.

Kata *Yugayyiru* berhubungan dengan perubahan nikmat yang diberikan Allah baik di dunia maupun di akhirat, selagi manusia yang diberi nikmat itu mau beribadah dan tetap taat maka nikmat itu belum dicabut, tetapi jika manusia sudah melalaikan Tuhan nya maka tidak segan-segan Allah akan mencabutnya. Sedangkan kata *Yubaddilu* berhubungan dengan: perilaku Bani Israil, perilaku Kaum Saba, perilaku Kaum Sua'ib, perilaku al-Khidir, permintaan orang-orang Quraisy pada Nabi Saw. untuk mengganti Al-Qur'an, larangan mengganti wasiat, menukar (membeli) keimanan dengan kekafiran, menghibur Nabi Muhammad Saw. (kalimat/janji Allah tidak berubah), Mengganti Kaum yang tidak taat dengan Kaum yang lebih taat, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, pergantian bumi, tidak ada perubahan pada sunnah Allah, kesetiaan orang Mukmin dalam menepati janji, janji Allah bagi orang Mukmin, larangan menukar harta anak yatim, iblis dijadikan sekutu, Istri Nabi, dan siksa di neraka.

Hukum merubah ciptaan Allah jika tidak berhubungan dengan fitrah manusia yakni Tauhid dan tidak mengikuti ajaran setan adalah boleh. Penafsiran Ibn Kaṣīr dipandang masih sesuai dengan kondisi sekarang.

Semoga sekripsi ini dapat menambah hasanah kajian tentang tafsir al-Qur'an. Khususnya kata *Yugayyiru* dan *Yubaddlu* dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBANAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II: IBN KAŠĪR DAN <i>TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-AZĪM</i>	
A. Riwayat Hidup Ibn KašĪr.....	17
B. Aktivitas Keilmuan Ibn KašĪr.....	20
C. Karya Karya Ibn KašĪr	22
D. Membedah Karya Ibn KašĪr.....	24
BAB III: TINJAUAN UMUM TENTANG KATA <i>YUGAYYIRU</i> DAN <i>YUBADDILU</i>	36
A. Pengertian <i>Yugayyiru</i> dan <i>Yubaddilu</i>	36
B. Bentuk Pengungkapan <i>Yugayyiru</i> dan <i>Yubaddilu</i> dalam al-Qur'an.....	41
BAB IV: PENAFSIRAN KATA <i>YUGAYYIRU</i> DAN <i>YUBADDILU</i> MENURUT IBN KAŠĪR DALAM <i>TAFSĪR AL-QUR'ĀN</i>	

<i>AL-'AZĪM</i>	50
A. Penafsiran Kata <i>Yugayyiru</i>	50
B. Penafsiran Kata <i>Yubaddilu</i>	58
BAB V: PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	95
C. Kata Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan (*sa'ādah*) dan kesengsaraan (*syaqāwah*) adalah masalah kemanusiaan yang paling hakiki. Tujuan hidup manusia tak lain adalah memperoleh kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan. Semua ajaran, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat keduniaan semata, menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya dan mengancam bagi para penentangannya dengan kesengsaraan.¹ Dalam al-Qur'an banyak ditampilkan ilustrasi dan penegasan yang kuat tentang kebahagiaan dan kesengsaraan. Dalam sebuah firman Allah disebutkan tentang terbaginya manusia ke dalam dua kelompok: yaitu golongan yang termasuk dalam kesengsaraan (*syaqāwah*) dan kebahagiaan (*sa'ādah*)²

Pada galibnya manusia yang hidup dalam kelompoknya telah memiliki sistem nilai yang mereka patuhi dan mereka junjung tinggi dalam kehidupan sesama kelompoknya. Lambat laun sistem nilai yang mereka miliki akan mengalami perubahan. Perubahan itu akan berjalan terus-menerus, walaupun kecepatan perubahan masing-masing tidak selalu berjalan bersamaan. Pada suatu saat akan datang agen pembaharu, *agent of*

¹ Nurcholish Madjid, "*Konsep-konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan*", dalam Budi Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), hlm. 103.

² Lihat Q.S. Hud (11): 105-108. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' Khaadimain al-Syarifain al-Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf al-Syarif, 1411H), hlm. 343

change yang pasti akan membawa perubahan dalam sistem nilai, perubahan-perubahan sosial dan perubahan kebudayaan.³

Dalam dunia Islam, agen pembaharuan pertama adalah Nabi Muhammad Saw. dengan membawa al-Qur'an sebagai pedoman bagi umatnya. Umat Islam adalah pengemban risalah universal, bukan hanya sekedar umat regional maupun nasional. Allah Swt. telah meletakkannya sebagai pengajar dan petunjuk bagi seluruh manusia dan hidayah bagi seluruh umat.⁴

Perubahan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai al-Qur'an, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Keduanya, nilai-nilai dan hukum sejarah, dijelaskan secara gamblang dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum sejarah dan masyarakat dan bahwa hukum-hukum tersebut, sebagaimana hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan (baca antara lain QS 33:62; 35:43)

Uraian al-Qur'an tentang hukum-hukum tersebut adalah wajar, karena sejak semula ia memperkenalkan perubahan-perubahan positif. Atau, menurut bahasa al-Qur'an, *mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang* (QS 14:1).

³ M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 265.

⁴ Yusuf al-Qaradawy, *Membangun Masyarakat Baru*, terj. Rusdi Helmi (Jakarta: Gema Insani Pres, Cet. I, 1997), hlm. 180

change yang pasti akan membawa perubahan dalam sistem nilai, perubahan-perubahan sosial dan perubahan kebudayaan.³

Dalam dunia Islam, agen pembaharuan pertama adalah Nabi Muhammad Saw. dengan membawa al-Qur'an sebagai pedoman bagi umatnya. Umat Islam adalah pengemban risalah universal, bukan hanya sekedar umat regional maupun nasional. Allah Swt. telah meletakkannya sebagai pengajar dan petunjuk bagi seluruh manusia dan hidayah bagi seluruh umat.⁴

Perubahan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai al-Qur'an, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Keduanya, nilai-nilai dan hukum sejarah, dijelaskan secara gamblang dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum sejarah dan masyarakat dan bahwa hukum-hukum tersebut, sebagaimana hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan (baca antara lain QS 33:62; 35:43)

Uraian al-Qur'an tentang hukum-hukum tersebut adalah wajar, karena sejak semula ia memperkenalkan perubahan-perubahan positif. Atau, menurut bahasa al-Qur'an, *mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang* (QS 14:1).

³ M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 265.

⁴ Yusuf al-Qaradawy, *Membangun Masyarakat Baru*, terj. Rusdi Helmi (Jakarta: Gema Insani Pres, Cet. I, 1997), hlm. 180

Al-Qur'an dalam hal ini tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu, demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan.⁵

Sebagai Kitab Suci yang lebih mengutamakan kenyataan, al-Qur'an memberikan pedoman bagi langkah-langkah kongkrit, yaitu memberikan pedoman bagi perbuatan manusia. Pedoman yang diberikan al-Qur'an bersifat global, agar dapat memberikan keluasan bagi manusia untuk menyesuaikan dengan realitas keadaan dan zaman yang terus berubah. Tuhan – dalam al-Qur'an – hanya memberikan dasar-dasar dan patokan-patokan, dan di atas dasar-dasar inilah umat islam mengatur hidup kemasyarakatannya.⁶

Al-Qur'an sangat menekankan kenyataan bahwa proses sejarah tidaklah bersifat netral terhadap bangsa-bangsa dan masyarakat, sebab disebutkan dengan jelas di dalamnya, "*Sesungguhnya Allah Swt. berada dipihak orang-orang yang takut kepada-Nya dan orang-orang yang berbuat kebaikan*" takut kepada Allah Swt. bukan berarti takut pada Zat Allah sendiri, melainkan pada hukum karma Allah Swt. yang menguasai proses sejarah, sehingga jika suatu masyarakat atau bangsa sadar bahwa hukum itu berjalan sejauh kehidupan kolektifnya dan pada saat yang sama, masyarakat atau suatu bangsa berbuat kebajikan terhadap sesamanya maupun terhadap orang-orang diluar kelompoknya,

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan peranan Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 245.

⁶Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 121 atau Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: U.I. Press, 1982), hlm. 29.

masyarakat atau bangsa tersebut dapat mempercayai kekuatan dan bantuan Allah dalam perjuangannya melawan kekuatan-kekuatan musuh.⁷

Kekuatan-kekuatan sejarah bergerak dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat memisahkan orang-orang yang berakhlak baik dan orang-orang yang zalim. Allah tidak akan meninggalkan hamba-hamba-Nya yang percaya dalam keadaan yang sedang mereka hadapi, kecuali bila Ia memisahkan orang-orang yang zalim dari umat-Nya yang saleh. Jelaslah bahwa Allah menggunakan kekuatan-kekuatan alam tentunya untuk melengkapi pemisahan atau penyaringan yang disebutkan di atas. Kekuatan tersebut adalah jumlah keseluruhan kondisi dimana manusia hidup dan perubahan yang harus mereka alami di dalam kehidupan. Cara manusia menyesuaikan dirinya dengan kondisi kehidupan yang dihasilkan oleh perubahan sosial dan ekonomi akan menampilkan nilai-nilai yang lebih baik dari watak serta sikap mental dan spiritualnya, sehingga proses kehidupan itu sendiri merupakan proses yang selektif dan sejarah hanyalah cara untuk menunjukkan proses ini.⁸

Lebih lanjut menurut M. Quraish Shihab bahwa, dari ayat-ayat al-Qur'an dipahami bahwa perubahan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua syarat: (a) adanya nilai atau ide; dan (b) adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Bagi umat Islam, syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah Swt. melalui petunjuk-petunjuk

⁷ Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Qur'an tentang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 1.

⁸ *Ibid*, hlm. 3

al-Qur'an serta penjelasan-penjelasan Rasul Saw., walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun para pelakunya, mereka adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terkait dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan.

Salah satu hukum masyarakat yang diterapkan oleh al-Qur'an menyangkut perubahan adalah yang dirumuskan dalam firman Allah Swt. *“sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka mengubah (terlebih dahulu) apa yang ada pada diri mereka (sikap mental mereka)”* QS. Al-Ra'd [13]:11.

Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dan dua pelaku, yaitu, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah Swt. dan perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih dan membedakan antara satu masyarakat atau kelompok dengan masyarakat atau kelompok lain.⁹

Dari sini dapat diambil pengertian tentang manfaat dan hikmah yang diperoleh dari setiap perubahan yang tidak hanya terbatas di dunia saja tetapi yang lebih utama yaitu di akhirat nanti. Semenjak dini, Allah Swt. telah memberi *warning* (peringatan) kepada hamba-Nya tentang akibat yang akan ditimpakan bagi mereka yang tidak mengindahkan setiap perubahan yang terjadi di dunia ini.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.....* hlm. 246

Jika dikaitkan dengan pola hidup dan kehidupan manusia dewasa ini, maka manfaat adanya setiap perubahan yang merupakan salah satu tema dalam al-Qur'an sangat signifikan dan cukup menjanjikan akan terciptanya hidup yang bermakna dan bertujuan. Pola kehidupan saat ini dan mendatang yang padat, sibuk dan penuh persaingan serta dituntut serba cepat, akan membentuk karakter manusia cepat mengalami depresi dan stres serta hilang kendali sehingga mengalami guncangan jiwa. Pola kehidupan dinamis dan kecenderungan yang mengarah kepada materialistis tanpa batas dan tidak didasari pada petunjuk dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadis* semakin menjauhkannya dari sisi kehidupan yang tenang, damai dan sarat dengan muatan nilai-nilai spiritual. Kesemuanya itu sangat berpotensi besar menumbuhkan penyakit hati¹⁰ dan jiwa¹¹ yang sangat berbahaya jika dibiarkan berlarut-larut. Maka di sinilah peran dan fungsi al-Qur'an sebagai

¹⁰ Hati yang dalam bahasa Arab disebut *qalb* mempunyai dua makna *qalb dalam* bentuk fisik dan *qalb dalam* bentuk ruh. Dalam arti fisik *qalb* dapat diartikan sebagai jantung. Lihat Lois Ma'luf, *al-Munjid fa al-Lughah wa al-A'lam*, cet. XXX, (Beirut: Dar al-Masriq, 1986), hlm. 548. Dalam hubungan inilah Nabi Saw. bersabda "Di dalam tubuh ada *mudghah*, ada suatu daging yang apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh dan apabila rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu. Ketahuilah *mudghah* itu adalah *qalb*. *Qalb* dalam bentuk ruh berarti kekuatan rahaniyyah yang mampu melakukan pemahaman, mempersepsi dan menerapi. Misalnya perasaan sedih dan gembira, kekuatan batin yang berfikir dan merenung itulah yang disebut *qalb* atau hati. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-renungan Sufistik*, cet. I, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 70.

¹¹ Penyakit hati adalah penyakit karena pertentangan dengan syari'at Islam. Sedangkan penyakit jiwa adalah penyakit yang dilakukan oleh seseorang melebihi tatanan normal atau dengan kata lain tingkah laku yang mengganggu ketentraman masyarakat. Namun demikian, terkadang penyakit jiwa sering bercampur dengan penyakit hati. Hanya saja penyakit hati tidak mempunyai kriteria seperti itu. Penyakit hati ditandai dengan pertentangannya terhadap syari'at Islam. Contoh penyakit jiwa yang sering bercampur dengan penyakit hati adalah *hasad*. Sifat ini selain mengganggu dirinya juga mengganggu orang lain. Sedangkan seorang yang *hasad* biasanya menderita. Apabila gangguan itu tertahan, maka keluarlah perilaku yang tidak normal. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban....* hlm. 80.

Jika dikaitkan dengan pola hidup dan kehidupan manusia dewasa ini, maka manfaat adanya setiap perubahan yang merupakan salah satu tema dalam al-Qur'an sangat signifikan dan cukup menjanjikan akan terciptanya hidup yang bermakna dan bertujuan. Pola kehidupan saat ini dan mendatang yang padat, sibuk dan penuh persaingan serta dituntut serba cepat, akan membentuk karakter manusia cepat mengalami depresi dan stres serta hilang kendali sehingga mengalami goncangan jiwa. Pola kehidupan dinamis dan kecenderungan yang mengarah kepada materialistis tanpa batas dan tidak didasari pada petunjuk dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadis* semakin menjauhkannya dari sisi kehidupan yang tenang, damai dan sarat dengan muatan nilai-nilai spiritual. Kesemuanya itu sangat berpotensi besar menumbuhkan penyakit hati¹⁰ dan jiwa¹¹ yang sangat berbahaya jika dibiarkan berlarut-larut. Maka di sinilah peran dan fungsi al-Qur'an sebagai

¹⁰ Hati yang dalam bahasa Arab disebut *qalb* mempunyai dua makna *qalb dalam* bentuk fisik dan *qalb dalam* bentuk ruh. Dalam arti fisik *qalb* dapat diartikan sebagai jantung. Lihat Lois Ma'luf, *al-Munjid fa al-Lughah wa al-A'lam*, cet. XXX, (Beirut: Dar al-Masriq, 1986), hlm. 548. Dalam hubungan inilah Nabi Saw. bersabda "Di dalam tubuh ada *mudgah*, ada suatu daging yang apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh dan apabila rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu. Ketahuilah *mudgah* itu adalah *qalb*. *Qalb* dalam bentuk ruh berarti kekuatan rahaniyyah yang mampu melakukan pemahaman, mempersepsi dan menerapi. Misalnya perasaan sedih dan gembira, kekuatan batin yang berfikir dan merenung itulah yang disebut *qalb* atau hati. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-renungan Sufistik*, cet. I, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 70.

¹¹ Penyakit hati adalah penyakit karena pertentangan dengan syari'at Islam. Sedangkan penyakit jiwa adalah penyakit yang dilakukan oleh seseorang melebihi tatanan normal atau dengan kata lain tingkah laku yang mengganggu ketentraman masyarakat. Namun demikian, terkadang penyakit jiwa sering bercampur dengan penyakit hati. Hanya saja penyakit hati tidak mempunyai kriteria seperti itu. Penyakit hati ditandai dengan pertentangannya terhadap syari'at Islam. Contoh penyakit jiwa yang sering bercampur dengan penyakit hati adalah *hasad*. Sifat ini selain mengganggu dirinya juga mengganggu orang lain. Sedangkan seorang yang *hasad* biasanya menderita. Apabila gangguan itu tertahan, maka keluarlah perilaku yang tidak normal. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban....* hlm. 80.

beberapa karya tulis yang sebagian babnya membicarakan tentang masalah perubahan atau penafsiran tentang ayat-ayat yang akan dibahas dalam skripsi ini atau tentang Ibn Kasīr dan karya-karyanya itu sendiri.

Berikut ini adalah beberapa pendapat ulāma tentang *Tafsīr Ibn Kasīr* antara lain menurut Dr. Mahmud Basuni Faudah berpendapat bahwa: *Tafsīr Ibn Kasīr* yang diberinama *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* dipandang sebagai salah satu *tafsīr bi al-ma'sūr* yang terbaik, berada hanya setingkat dibawah *Tafsīr al-Ṭabari*, di dalamnya beliau menafsirkan *kalāmullāh Ta'ālā* berdasarkan *ḥadis-ḥadis* dan *asar-asar* yang disandarkan kepada para perawinya, yaitu para *ṣahabat* dan *tabi'in*, dengan komentar mana riwayat yang cacat dan yang benar ('*ādil*). Beliau juga perintis dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, termasuk diantara ciri khas tafsir beliau adalah disertakannya selalu peringatan tentang riwayat-riwayat yang *munkar* (tertolak) dan riwayat-riwayat yang berbau *isrā'īlyāt*, adakalanya secara global dan adakalanya secara rinci.¹⁶

Menurut Muhammad Rasyid Rida *Tafsīr Ibn Kasīr* merupakan tafsir yang paling mashur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para *mufasssīr salaf* dan menjelaskan makna-makna ayat beserta hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan *i'rāb* dan cabang-cabang *balāghah* (bahasa) yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan *mufasssīr*, juga menjauhi pembicaraan yang panjang lebar mengenai ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-

¹⁶ Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Terj. Muhtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987). Hlm. 58.

beberapa karya tulis yang sebagian babnya membicarakan tentang masalah perubahan atau penafsiran tentang ayat-ayat yang akan dibahas dalam skripsi ini atau tentang Ibn Kaṣīr dan karya-karyanya itu sendiri.

Berikut ini adalah beberapa pendapat ulāma tentang *Tafsīr Ibn Kaṣīr* antara lain menurut Dr. Mahmud Basuni Faudah berpendapat bahwa: *Tafsīr Ibn Kaṣīr* yang diberinama *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* dipandang sebagai salah satu *tafsīr bi al-ma'sūr* yang terbaik, berada hanya setingkat dibawah *Tafsīr al-Ṭabari*, di dalamnya beliau menafsirkan *kalāmullāh Ta'ālā* berdasarkan *ḥadīṣ-ḥadīṣ* dan *aṣar-aṣar* yang disandarkan kepada para perawinya, yaitu para *ṣahabat* dan *tabi'in*, dengan komentar mana riwayat yang cacat dan yang benar ('*ādil*). Beliau juga perintis dalam menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, termasuk diantara ciri khas tafsir beliau adalah disertakannya selalu peringatan tentang riwayat-riwayat yang *munkar* (tertolak) dan riwayat-riwayat yang berbau *isrā'īlīyāt*, adakalanya secara global dan adakalanya secara rinci.¹⁶

Menurut Muhammad Rasyid Rida *Tafsīr Ibn Kaṣīr* merupakan tafsir yang paling mashur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para *mufassir salaf* dan menjelaskan makna-makna ayat beserta hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan *i'rāb* dan cabang-cabang *balāghah* (bahasa) yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan *mufassir*, juga menjauhi pembicaraan yang panjang lebar mengenai ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-

¹⁶ Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Terj. Muhtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987). Hlm. 58.

Qur'ān secara umum atau memahami nasihat-nasihat dan hukum-hukum secara khusus.¹⁷

Contoh karya tulis yang ada kaitanya dengan tema perubahan adalah buku *Islam Regional Gagasan dan Pemikiran* karya Harun Nasution. Di dalamnya terdapat bab yang menguraikan tentang Perubahan Sosial: Suatu Pemikiran dan Usaha. Dalam bab ini beliau mengutip pernyataan Muhammad Abduh, bahwa ajaran agama dalam al-Qur'ān dan Hadis terbagi menjadi dua kelompok besar yakni kelompok ibadah dan muamalah. Ajaran yang bersifat dogmatis dan tidak dapat diubah, adalah bagian kecil dari ajaran yang bersifat muamalah yang perlu mendapat penafsiran kembali.

Lebih lanjut, Muhammad Abduh menyatakan, yang menjadi penghambat untuk perubahan bukan pada ajaran yang bersifat dogmatis akan tetapi sikap mental umat yang masih tradisional.¹⁸

Ahli ushul fiqh membuat kaidah ushul fiqh yang ada kaitannya dengan masalah perubahan, yakni:

لا يَنكُرُ تَغْيِرَ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِرِ الْأَزْمَانِ

Tidak dapat diingkari adanya perubahan hukum akibat berubahnya masa.

Setiap perubahan masa, menghendaki kemaslahatan yang sesuai dengan masa itu. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan suatu hukum yang didasarkan kepada kemaslahatan itu.

¹⁷ Mana' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Muzakir A. S. (Jakarta: Antar Nusa, 1992), hlm. 52.

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Regional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, cet. IV, 1996), hlm. 167.

Suatu hukum yang ada pada masa lampau didasarkan pada kemaslahatan masa itu. Namun masa kini, dimana kemaslahatan berubah. Demikian pula untuk masa mendatang jika kemaslahatan itu berubah maka berubah pula hukum yang didasarkan kepadanya. Hanya saja kaidah ini tidak berlaku dalam lapangan ibadah.¹⁹

M. Qurash Shihab dalam buku yang berjudul *Dia di Mana-mana "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, pada bab yang berjudul *Wajah. Operasi Plastik/Mengubah Wajah*, mengambil QS. Al-Rūm [30]:30 "Jangan lakukan/tidak dibenarkan perubahan dalam ciptaan Allah," dan QS. Al-Nisā' [4]: 119 "Dan akan suruh mereka (mengubah ciptaan Allah) lalu benar-benar mereka akan merubahnya" menurut beliau hampir semua ulama baik yang terdahulu lebih-lebih kontemporer memahaminya sebagai larangan mengubah fitrah keagamaan manusia yakni fitrah Tauhid, karena itulah konteks ayat QS. Al-Rūm [30]:30. sedang ayat 119 QS. Al-Nisā' [4] di atas, berkait dengan praktek kaum musyrik ketika turunnya al-Qur'an, yakni memotong (sebagian) telinga binatang, atau membutakan matanya. Allah melarang hal tersebut bukan hanya menyakiti binatang, tetapi juga karena perubahan itu didasarkan atas ajaran yang sesat.

Kesimpulannya bahwa merubah ciptaan Allah, baru merupakan dosa apabila berkaitan dengan ketaatan kepada setan, apalagi yang merupakan pertanda dari identitas ajaran setan.

¹⁹ Kamal Muchtar dkk. *Usul Fiqh jilid 2* (Yogyakarta: FT. Dana Dakri Wakaf, 1995), hlm. 215.

Rasul Saw. memerintahkan yang sakit untuk berobat, yang tentu saja dalam hal ini adalah melakukan oprasi pengobatan, semacam “operasi” telah dikenal sejak dahulu walau dalam bentuk yang sederhana. Sahabat Nabi yang bernama ‘Afrajah putus hidungnya dalam peperangan pada masa Jahiliah, maka ia menggantikan hidungnya itu dengan perak, tetapi membusuk, maka Nabi memerintahkannya untuk menggunakan emas. (HR. al-Tirmizi). Agaknya ini dapat menjadi pertimbangan untuk menilai apakah operasi plastik dan transplantasi dapat dilakukan atau tidak. Memang, mengubahnya tanpa alasan medis dan bukan dari dokter yang terpercaya, tidak akan mudah mendapat persetujuan ulama.

Transplantasi wajah dianggap sebagai jalan keluar bagi pasien yang mengalami cacat wajah serius akibat kangker, luka baker atau kecelakaan berat. Memperbaiki wajah asli dianggap sangat sulit apalagi bagian-bagian tertentu dari wajah dapat rusak sehingga tidak lagi dapat menggambarkan ekspresi sisi dalam yang bersangkutan. Kita tidak lagi dapat –melalui wajahnya- apakah dia gembira atau sedih, marah atau senang. Tetapi dengan transplantasi wajah dimana otot, saraf, dan sekaligus kulit dipindahkan, maka pasien tidak akan kehilangan ekspresi.²⁰

Karya tulis dalam bentuk skripsi yang membahas tentang Ibn Kaṣīr dan kitabnya yakni *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm* sudah banyak dibuat, akan tetapi skripsi yang membahas *Penafsiran Kata Yugayyiru dan Yubaddilu menurut Ibn Kaṣīr dalam Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm* belum ada. Jika

²⁰M. Qurash Shihab, *Dia di Mana-mana, “Tangan” Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 180.

pernyataan ini benar berarti skripsi ini adalah yang pertama membahas masalah tersebut.

E. Metode Penelitian

Setiap penulisan suatu karya ilmiah khususnya skripsi dapat dipastikan memakai suatu metode²¹, hal ini terjadi karena metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar suatu penelitian dapat terlaksana secara rasional, terarah, objektif dan tercapai hasil yang optimal.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reserach*)²², yaitu kajian merujuk pada data-data pada referensi berupa buku-buku, kitab-kitab atau semua data-data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis membagi sumber data menjadi dua bagian: pertama, sumber data primer yang mencakup penafsiran Ibn Kasīr mengenai kata *Yugayyiru* dan *Yubaddilu* beserta kata jadinya, yang dituangkan dalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Kedua, sumber data sekunder yaitu penelusuran makna kata *Yugayyiru* dan *Yubaddilu* dalam kamus-kamus seperti kitab *lisān al-'Arāb, Mu'jam al-Mufradāt*

²¹Metode berasal dari "Method" dalam bahasa Indonesia, Method dikenal dengan metode yang artinya adalah cara yang teratur dengan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dimaksud. Lihat Depdikbud RI KBI (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 580-581.

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 113.

Alfāz al-Qur'ān, dan kamus bahasa Arab-Indonesia seperti kamus al-Munawwir dan kamus Kontemporer.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam mengolah data digunakan metode deskriptif-analisis²³, yaitu mengumpulkan data yang ada, menafsirkannya dan mengadakan analisa yang interpretatif. Dalam hal ini diambilkan dari ayat-ayat yang terdapat kata *Yugayyiru* dan *Yubaddilu* beserta kata jadiannya.

3. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan penulis menggunakan logika berfikir induktif. Logika berfikir induktif adalah suatu penarikan kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus untuk kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum²⁴. Dalam skripsi ini dipaparkan penafsiran Ibn Kaṣīr mengenai kata *Yugayyiru* dan *Yubaddilu* beserta kata jadiannya, kemudian ditarik kesimpulan dari pemaparan tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan dipaparkan dalam lima bab, agar pembahasan ini teratur, dan terarah maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan, yang menerangkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

²³ Wirarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito: 1982), hlm. 139.

²⁴ Anton Bakker dan Charres Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 43.

tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan pendeskripsian biografi Ibn Kaṣīr yang berisi sejarah singkat, aktivitas keilmuan, karya-karya beliau, pandangan ulama terhadap Ibn Kaṣīr dan tafsirnya, serta pendeskripsian tafsir Ibn Kaṣīr yang mencakup metode penafsiran dan karakteristik tafsirnya.

Bab tiga membahas makna kata *Yugayyiru* dan *Yubaddilu* beserta kata jadiannya secara umum dan pengungkapannya dalam al-Qur'an.

Pada bab empat akan dibahas penafsiran Ibn Kaṣīr terhadap ayat-ayat yang terdapat kata *Yugayyiru* dan *Yubaddilu* dan kata jadiannya, pada bab ini diuraikan penafsiran Ibn Kaṣīr terhadap ayat-ayat yang mengandung kata tersebut.

Bab terakhir adalah bab lima, berisi penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dan saran-saran yang perlu disampaikan seputar penulisan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian penafsiran Ibn Kaṣīr tentang ayat-ayat yang ada *Lafaz Yugayyiru* dan *Yubaddilu* pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. *Lafaz Yugayyiru* oleh Ibn Kaṣīr diartikan dengan perubahan/merubah sedangkan *Lafaz Yubaddilu* diartikan sebagai merubah, menukar atau membeli dan mengganti.
2. Hampir tidak ada perbedaan antara *Lafaz Yugayyiru* dan *Lafaz Lafaz Yubaddilu* dalam penafsiran yang dilakukan oleh Ibn Kaṣīr, hanya saja penggunaan *Lafaz Yugayyiru* lebih umum dari pada *Lafaz Yubaddilu* akan tetapi kemunculannya dalam al-Qur'an *lafaz Yubaddilu* lebih banyak.
3. Jika dikaitkan dengan tiap-tiap ayat yang ada kedua kata tersebut maka dapat diambil kesimpulan, bahwa *Lafaz Yugayyiru* berhubungan dengan perubahan nikmat yang diberi oleh Allah pada hamba-Nya baik di dunia maupun di akhirat, selagi manusia yang diberi nikmat itu mau beribadah dan tetap taat maka nikmat itu belum dicabut, tetapi jika manusia sudah melaiakan Tuhan nya maka tidak segan-segan Allah akan mencabutnya. Sedangkan *Lafaz Yubaddilu* berhubungan dengan: Prilaku Bani Israil, prilaku Kaum Sua'ib, prilaku kaum Saba', prilaku al-Khidir, permintaan Kaum Quriasy pada Nabi Saw. untuk mengganti al-Qur'an, larangan

mengganti wasiat, membeli keimanan dengan kekafiran, menghibur Nabi Saw., mengganti kaum yang tidak taat dengan kaum yang lebih taat, tidak ada perubahan dalam fitrah Allah, pergantian bumi, tidak ada perubahan pada sunnah Allah, kesetiaan orang mukmin dalam menepati janji, Janji Allah bagi orang mukmin, larangan menukar harta anak yatim, larangan meminta kembali mahar dari istri yang telah dicerai, bersekutu dengan Iblis, Istri Nabi Saw. dan siksa di neraka.

4. Dalam menafsirkan *Lafaz Yugayyiru* dan *Yubaddilu* berkait erat dengan hukum Allah terutama berupa sunnah Allah atau hukum alam dan hukum fiqh seperti larangan mengambil harta mahar dari istri yang telah di cerai.
5. Dalam lapangan Ibadah yang berhubungan dengan Allah penafsiran Ibn Kaṣīr masih sesuai dengan keadaan zaman sekarang karena Ibadah tersebut berupa doktrin dan harus diterima apa adanya seperti larangan bersekutu dengan Iblis. Akan tetapi dalam bidang kemanusiaan seperti larangan untuk merubah bentuk wajah atau tubuh manusia kiranya kurang sesuai dengan kondisi sekarang ini, dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan perubahan yang dilakukan pada anggota tubuh Ibn Kaṣīr melarang, karena termasuk merubah fitrah Allah.

B. Saran-saran

Tulisan ini masih jauh dari sempurna, seperti kata pepatah “tak ada gading yang tak retak”. Dari sini penulis menyarankan kepada para pemerhati tafsir al-Qur‘an, masih banyak bahasan yang belum termuat dalam penelitian

ini, diharapkan untuk meneliti lebih jauh lagi tentang “perubahan” tidak hanya sebatas dari kedua *Lafaz Yugayyiru* dan *Yubaddilu*, masih banyak lagi tema-tema yang belum diangkat seputar “perubahan” baik dari segi kata ataupun yang lainnya, begitu juga dengan kitab-kitab tafsirnya.

C. Kata Penutup.

Alhamdulillah, segala puji dan sukur dipanjatkan kepada Allah atas segala limpahan rahmat-Nya. Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan meskipun banyak kekurangan di sana-sini, namun ini adalah hasil optimal dari penulis. Semoga yang ditulis ini ada manfaatnya untuk kebaikan. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' Khādimain al-Syarifain al-Malik Fahd li ṭiba'at al Mush-haf al-Syarif, 1411H.
- Abd Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mujam al-Mufaharas li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm*, Dār al-Fikr, 1981.
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lcmbaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- al-Aṣfāhānī, Al-Rāgib. *Mu'jam Mufradāt Alfād Al-Qur'an*, Libanon: Dār al-fikr.
- Baidan, Nasiruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibn Kasir*, Jilid I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988
- Bakker, Anton. dan Charres Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Busro, Muhtarom. *Sorof Praktis Metode Krapyak*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2003.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P&K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar van Hoeve, 1993, Jil. III
- Faudah, Muhammad Basuni/ *Tafsir Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Terj. Muhtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, Bandung: Pustaka, 1987.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamid, Abdul Manaf. *Pengantar Ilmu Shorof Istilahi-Lughawi*, Nganjuk: Fathul Muhtadiin, tt.
- Ibn Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t. jl. XIV.
- _____, *Tafsir Al-Qur'an al-Azīm*, Beirut: Dār al-Fikr, Jilid I, II, III, IV, dan V.
- Khairan N. dkk, *Agama, Sastra dan Budaya dalam Evolusi*, Yogyakarta: Adab Pres, 2003.

- Madjid, Nurcholish. *Konsep-konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan*, dalam Budi Munawar-Rachman (ed.), *Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet 14, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muchtar, Kamal. dkk. *Ushul Fiqh jilid 2*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Al-Munawar, Said Husain. Editor, Abdul Halim, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet. 20 Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam* Jakarta: U.I. Press, 1982.
- _____, *Islam Regional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, cet, IV, 1996.
- Noor, M. Arifin. *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- al-Qattan, Mana' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Muzakir AS. Jakarta: Antar Nusa, 1992.
- al-Qaradawy, Yusuf. *Islam Peradaban Masa Depan*, terj. Mustafa Maufur; (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996), hlm. 116.
- , *Membangun Masyarakat Baru*, terj. Rusdi Helmi cet. I Jalarta: Gema Insani Pres, 1997.
- Rahmat, Jalaludin. *Membuka Tirai Kegaiban: Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, cet. I, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Memburnikan Al-Qur'an Fungsi dan peranan Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Cet. IX, 1995.
- _____, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume enam, cetakan II, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- _____, *Dia Dimana-mana, "Tangan" Tuhan dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Siddiqi, Mazheruddin. *Konsep Qur'an tentang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Surakhmad, Wirarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tasrsito: 1982.

al-Shalih, Shubhi. *Mabahis fi 'Ulūm Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1988.

Syihabuddin, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibn Kasīr*, Jilid I, Jakarta: Gema Insani Pres, 1999.

Al-Zamahsyary, *al-Kasyaf* Bairut: Dār al-Hayā al-Turās al-Arabī, 538 H.

al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, Beirut: Dār al-Fikr, 1976.

CURRICULUM VITAE

Nama : Saliman

Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 16 November 1979

Alamat : Kutasari, RT. 01, RW. 05, Cipari, Cilacap, Jateng.

Alamat di Jogjakarta : Komp. Madrasah Diniyah Ali Maksum
Jl. Dongkelan No: 325 Krapyak Jogjakarta

Orang Tua

Ayah : Supangat (Alm)

Pekerjaan : -

Ibu : Sopiayah

Pekerjaan : Tani

Alamat : Kutasari, RT, 01, RT, 05, Cipari, Cilacap, Jateng.

Riwayat Pendidikan

1. SD : MI. Al-Ma'arif Kutasari (lulus tahun 1992)
2. SMP : SMP Islam Caruy, Cipari (lulus tahun 1995)
3. SMA : MAN Majenang, Cilacap (lulus tahun 1998)
4. Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis (TH)
UIN Sunan Kalijaga (masuk tahun 2001)